

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral merupakan gabungan dari dua kata dengan makna pelayanan, yaitu *pendampingan* dan *pastoral*. Kata pendampingan berasal dari kata kerja yaitu “mendampingi” yang merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menolong orang yang mengalami suatu masalah atau pergumulan yang perlu didampingi. Sedangkan *pastoral* berasal dari bahasa Latin “pastor” dan bahasa Yunani “poimen” yang berarti gembala. Dalam kaitannya dengan kehidupan gerejawi merupakan sebuah tugas pendeta sebagai gembala bagi jemaat dan dombanya. Hal ini dikaitkan dengan diri Yesus Kristus dan Karya-Nya sebagai “Pastor Sejati” atau gembala yang baik (Yohanes.10). Kata pastor sendiri konotasi praktisnya berarti memelihara atau merawat, Pastoral merupakan suatu kegiatan penggembalaan yang dilakukan oleh orang yang dipilih dan dipanggil Tuhan untuk menggembalakan atau menolong umatnya supaya tetap hidup pada jalan yang dikehendaki-Nya. Jadi pendampingan pastoral berarti suatu kegiatan pertolongan terhadap orang yang mengalami sebuah masalah atau pergumulan baik itu mental, sosial, jasmani dan rohani.¹⁰

¹⁰ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 9-12N

Dengan demikian pastoral merupakan sebuah pelayanan yang menyadarkan jemaat akan iman. Dalam hal inilah diberikan sebuah pendampingan untuk mendampingi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan dalam menghadapi masalahnya. Pendampingan sebagai suatu pendekatan pastoral lebih menunjukkan pada sifat dan fungsi dari seorang gembala, yang selalu bersedia membimbing, merawat, memelihara, melindungi, menolong dan memperbaiki relasi yang terputus dengan diri sendiri, orang lain dan Allah.¹¹ Dalam proses pendampingan pastoral, pendampingan tidak hanya bersentuhan dengan relasi terhadap sesamanya, tetapi juga menempatkan pendamping dan yang didampingi dalam hubungannya dengan Allah.

Menurut Beek, pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi sebagai suatu kegiatan saling menolong. Karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan mendampingi disebut pendampingan, Antara yang didampingi dan pendamping terjadi interaksi yang sejajar atau relasi timbal balik.¹² Dengan demikian istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kementrian, bahu membahu, menemani, berbagi dengan tujuan saling menemukandan mengutuhkan.

Jadi, pendampingan pastoral adalah suatu kegiatan untuk memberikan sebuah pertolongan kepada seorang ataupun kelompok yang

¹¹Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 32.

¹²Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017), 9.

sedang mengalami masalah atau pergumulan. Agar masalah tersebut tidak menjadi penghalang dalam pertumbuhan berbagai segi kehidupan. Pendampingan pastoral merupakan suatu panggilan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang telah merespon panggilan Allah. Pendampingan pastoral tidak hanya menjadi tanggungjawab seorang pendeta tetapi semua orang percaya yang terpanggil untuk melaksanakan tugas pengembalaan itu. Dalam proses pendampingan pastoral seorang pendamping tidak hanya bersentuhan dengan apa yang disebut relasi terhadap sesamanya, tetapi menempatkan seorang pendamping dan yang didampingi dalam hubungannya dengan Allah. Dengan demikian pendampingan pastoral dipakai untuk melakukan tugas pengembalaan tidak hanya memulihkan tetapi dapat mengembangkan potensi yang dapat digunakan untuk melayani Tuhan dalam pelayanan kepada sesama.

1. Fungsi Pendampingan Pastoral

Clinebell, di dalam bukunya yang berjudul tipe-tipe dasar pendampingan pastoral terdapat fungsi pendampingan pastoral yakni:¹³

a. Menopang (*sustaining*)

Menopang (*Sustaining*), menolong orang yang sakit maupun terluka supaya dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian, di mana penyembuhan atau perbaikan terhadap penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinan untuk pulih sangat

¹³Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, 53.

sedikit sehingga tidak mungkin lagi diharapkan. Fungsi ini membantu yang didampingi untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya, bisa mandiri dalam keadaan yang baru, serta bertumbuh secara penuh dan utuh ketika ada dalam sebuah pergumulan hidup membutuhkan sebuah topangan atau dukungan pihak lain agar merasakan kepedulian pihak lain dan mampu membawa yang didampingi merubah pola pikir dan cara hidup yang baru.

b. Membimbing (*Guiding*)

Membimbing (*Guiding*) fungsi ini dapat membantu seseorang yang sedang dalam keadaan kebingungan untuk mengambil sebuah keputusan yang pasti. Fungsi ini berarti membantu yang didampingi untuk mengambil keputusan di antara pilihan yang nantinya akan mempengaruhi keadaanya di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

c. Memulihkan (*Reconciling*)

Memulihkan (*Reconciling*) fungsi ini digunakan untuk membangun kembali hubungan yang rusak di antara manusia dan sesama manusia, dan di antara manusia dengan Allah. Fungsi memulihkan berarti membantu yang didampingi memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang dan memberi mereka pengampunan. Dengan ini, orang dapat memulihkan relasi komunikasi seseorang dengan sesama, tetapi juga mengembangkan spiritualitasnya dalam hubungan dengan Tuhan. Dalam keadaan yang sulit dan berat banyak orang merasakan kekosongan bahkan kehilangan arah yang seringkali kehilangan interaksi dengan Tuhan dan sesama, melalui fungsi memulihkan pendampingan pastoral yang didampingi akan dimampukan untuk kembali membangun relasinya yang hilang.¹⁴

d. Memelihara (*Nurturing*)

Memelihara (*Nurturing*) tujuan dari fungsi ini adalah memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah diberikan Allah kepadanya, disepanjang perjalanan hidupnya dengan segala liku-liku. Fungsi memelihara merupakan fungsi yang penting. Memelihara dan membimbing merupakan fungsi-fungsi pengembalaan.

¹⁴ Ibid, 54.

Berdasarkan fungsi-fungsi pastoral di atas dapat menolong majelis jemaat dalam melakukan perbaikan relasi, membantu memulihkan kerenggangan antara pribadi dan keluarga ataupun masyarakat.¹⁵ Selain itu fungsi pendampingan pastoral dapat menjadi nilai-nilai dalam meningkatkan rasa berbagi dan menerima, persaudaraan maupun solidaritas, serta menemani. Oleh karena itu pendampingan pendeta terhadap anak yang mengalami kekerasan fisik dapat dilakukan dengan berdasar pada fungsi-fungsi tersebut.

2. Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral

Adapun bentuk-bentuk pelayanan dalam pendampingan pastoral yang dapat dilakukan, yaitu:¹⁶

a. Percakapan biasa

Dalam hal ini percakapan biasa adalah bentuk dari pelayanan pastoral. Inisiatif percakapan biasa ini berada pada jemaat dan anggota-anggotanya sebab percakapan ini dapat menjadi awal dan pintu masuk untuk melakukan percakapan.

b. Percakapan pastoral

Percakapan pastoral merupakan pelayanan pastoral yang dilakukan seorang gembala kepada jemaatnya. Percakapan pastoral

¹⁵Immanuel Teguh Harisantoso, "Masker: Pendekatan Konseling Pastoral Di Era Pandemi," *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol 4 No. 2 (2022).

¹⁶ Jimmy Setiawan, *Ini Aku Utuslah Aku* (Bandung: Bina Muda Informasi, 2007), 73.

ini memiliki banyak segi psikologis dan teologis. Dalam hal ini percakapan pastoral melibatkan tiga yaitu pastor, anggota jemaat dan Firman Tuhan. Seorang pastor harus mampu menciptakan relasi yang baik dengan anggota jemaat sehingga mereka akan merasa nyaman, aman dan tenang. Sikap empati dan mau mendengarkan anggota jemaat menjadi syarat penting dalam percakapan pastoral.

c. Perkunjungan

Perkunjungan secara rutin dapat memberikan dampak tersendiri bagi keluarga yang mengalami masalah. Adapun tujuan dari perkunjungan dalam pendampingan pastoral, yaitu: membantu seseorang dalam menemukan akar permasalahan dan menemukan jalan keluar dari permasalahan itu; menolong seseorang untuk memecahkan permasalahannya dan menemukan jalan keluar dari masalah tersebut; menolong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya melalui informasi, dorongan, nasehat; menolong seseorang agar mampu mengambil keputusan sendiri, misalnya dengan mengubah tingkah laku, sikap dan pandangan tertentu; menolong seseorang untuk terus bertumbuh menuju kedewasaan penuh didalam Kristus.

3. Tahapan Pendampingan Pastoral

Tahapan dalam pendampingan pastoral dapat dilakukan dengan kegiatan percakapan, dimana pendeta/gembala sebagai pemandu percakapan. Arah sebuah percakapan tidak terlepas dari bagaimana pendeta/gembala memberikan respons. Jadi, selama proses percakapan berlangsung beberapa kegiatan yang akan muncul, diantaranya: adanya proses tanya jawab dan model respons, adanya proses pengamatan, mendengarkan, mendiagnosa dan terapi atau pertolongan. Menurut Tulus Tu'u ada beberapa tahapan pendampingan pastoral yakni:¹⁷

a) Tahap Awal

Tahap awal dalam pendampingan pastoral yang biasa dilakukan adalah kunjungan. Kunjungan menjadi salah satu metode pendeta/gembala untuk membangun kepercayaan dengan anggota jemaat yang dikunjungi. Keterbukaan anggota jemaat tidak terlepas dari cara pendeta/gembala membangun kepercayaan dan keuletannya dalam berkomunikasi. Jadi, tahap awal dimulai dengan percakapan yang intens yang memunculkan adanya proses tanya jawab dan respons. Sehingga pendeta/gembala dapat mengumpulkan data yang jelas atau permasalahan yang dialami oleh anggota jemaat.

¹⁷ Tulus Tu'u. *Dasar-dasar Konseling Pastoral Panduan bagi Pelayanan Konseling Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 86-95.

b) Tahap Awal

Tahap awal dalam pendampingan pastoral yang biasa dilakukan adalah perkunjungan. Perkunjungan menjadi salah satu metode pendeta/gembala untuk membangun kepercayaan dengan anggota jemaat yang dikunjungi. Keterbukaan anggota jemaat tidak terlepas dari cara pendeta/gembala membangun kepercayaan dan keuletannya dalam berkomunikasi. Jadi, tahap awal dimulai dengan percakapan yang intens yang memunculkan adanya proses tanya jawab dan respons. Sehingga pendeta/gembala dapat mengumpulkan data yang jelas atau permasalahan yang dialami oleh anggota jemaat.

c) Tahap Inti

Pada tahap ini, percakapan lebih kepada upaya menggali, mencari dan menemukan pokok atau akar masalah. Pendeta/gembala menjadi pendengar yang baik tetapi tetap mampu mengendalikan alur percakapan dengan memperhatikan U, S, I, E (*Respons Understanding, supporting, interpretation, evaluation*). Dengan tujuan pendeta/gembala mampu menjadi pendengar yang baik, ekseptasi, mampu memusatkan perhatian dan mampu berempati.

d) Tahap Penutup

Tahap penutup adalah tahap dimana pendeta/gembala berupaya mengakhiri proses pendampingan. Adapun hasil yang harus didapatkan adalah anggota jemaat yang bermasalah mampu membuat satu tindakan yang nyata. Jadi, tahap penutup menghasilkan sebuah *action*/ tindakan.

B. Pengertian Anak

Anak adalah amanah dan juga karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam diri anak itu melekat harkat dan juga martabat sebagai seorang manusia yang seutuhnya. Anak juga merupakan potensi, tunas, dan juga generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran yang penting, mempunyai ciri dan juga sifat yang khusus yang menjamin kelangsungan suatu bangsa dan negara.¹⁸

Membahas mengenai anak selalu menyenangkan dengan hal-hal yang lucu dan menggemaskan anak sebagai karunia dari sang pencipta menjadi idaman bagi semua pasangan suami istri di dunia kepercayaan yang diberi dalam mengurus anak membuat para orang tua harusnya sadar apa hakikat anak, kebutuhan yang harus dipenuhi untuk anak, rancana untuk masa depannya, dan lain sebagainya, semua itu bisa diketahui dengan terlebih dahulu mempelajari tentang anak. Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan

¹⁸ Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 8.

seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak¹⁹

1. Pandangan Alkitab Tentang Anak

a. Perjanjian Lama

Dalam Kejadian 12, terdapat kesaksian tentang janji antara Allah kepada Abraham, isi dari perjanjian itu antara lain menyangkut berkat bagi Abraham, yakni kelak akan menjadi satu bangsa yang besar.

"Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyur, dan engkau akan menjadi berkat" (ayat 2).

Janji tersebut di atas diterima oleh Abraham pada saat ia dipanggil dari Ur Kasdim menuju Kanaan. Saat itu Abraham berusia 70 tahun, ia mempunyai istri bernama Sarah, namun mereka belum mempunyai anak (keturunan). Ungkapan "menjadi bangsa yang besar" menunjuk kepada suatu umat dari keturunan Abraham. Hal ini lebih tegas dinyatakan dalam Kejadian 15:4, bahwa Abraham akan memperoleh anak sebagai ahli waris yang sah.

"Tetapi datanglah firman Tuhan kepadanya, demikian: "orang ini tidak akan menjadi ahli warismu, melainkan anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu" (ayat 4).

¹⁹ <https://andibooks.wordpress.com/definisi-anak/> diakses pada 30 Maret 2024.

Dalam ayat di atas, ungkapan "orang ini" menunjuk pada diri Elieser, hamba Abraham itu. Walaupun saat itu Abraham belum mempunyai anak, sedang yang ada adalah Elieser. Tetapi bukan Elieser yang akan menjadi ahli waris Abraham. "Dari keturunan Abrahamlah yakni anak kandungnya sendiri yang akan menjadi ahli waris, hingga kemudian keturunannya kelak akan menjadi banyak seperti bintang- bintang di langit yang tidak terhitung banyaknya. Abraham percaya akan janji Allah itu, dan dengan perjanjian ini, Abraham dikuatkan imannya",²⁰

Selanjutnya dalam Kejadian 17:10-14, perjanjian Tuhan dengan Abraham ditambah dengan aturan sunat sebagai tanda perjanjian Tuhan. Dalam hal ini, Tuhan berkenan bukan hanya menjadi Allah bagi Abraham, melainkan juga menjadi Allah para keturunannya. Sebagai bukti bahwa mereka dimasukkan ke dalam perjanjian Allah, mereka diperkenankan memelihara dan menyimpan tanda perjanjian, yaitu sunat.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa maksud Tuhan Allah membuat dan memberi perjanjian kasih karunia dengan Abraham, itu bukan sekedar bagi kepentingan Abraham dan keturunannya, melainkan juga untuk semua kaum di bumi dan

²⁰ H. Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 264.

kepadanya Allah berkenan memberi berkat. Dalam perjanjian kasih karunia itu, Tuhan sendirilah yang berkenan dan yang mengambil prakarsa atau yang berinisiatif untuk mengaruniakan anak bagi Abraham, sehingga disebut anak perjanjian. Sekalipun Abraham dan Sarah sedah tua renta, namun karena kehendak dalam Ulangan 6:6-9, yakni ketika Musa menyampaikan perintah Tuhan kepada umat Israel.

"Apa yang diperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya pada waktu engkau duduk di rumahmu, apabila engkau..."

Dengan demikian, jelaslah bahwa demi kelangsungan eksistensi Israel sebagai umat Allah, maka perhatian yang khusus bagi anak-anak mendapat penekanan yang sangat penting. Kepada mereka haruslah diajarkan dan ditanamkan firman Allah, sebab mereka yang akan menjadi ahli waris perjanjian yang telah dinyatakan oleh Allah melalui Abraham. Dalam kaitan ini, kita mendapatkan adanya gelar khusus yang diperuntukkan bagi anak-anak Israel, yakni sebagai "benih yang kudus" (Ezra 9:2). "Mereka telah dijadikan ahli-ahli waris perjanjian dan yang demikian dibedakan dari anak-anak orang fasik".²¹

Dalam 1 Samuel 1:19-28, dilukiskan tentang pergumulan seorang ibu, yakni Hana untuk memperoleh keturunan. Karena iman dan kesungguhannya memohon kepada Tuhan agar ia dikaruniai

²¹ Johannes Calvin, *Institutio*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 295.

seorang anak, sehingga Tuhan mengabulkan permintaannya. Dalam Hakim-hakim 13:1-25, juga dikisahkan tentang kelahiran seorang anak laki-laki yang diberi nama Simson, yang menjadi kuat dan perkasa. Kelahiran Simson ditandai oleh campur tangan Allah sebagaimana yang terjadi dengan kelahiran Ishak dan Samuel.

Dari penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa kesaksian Alkitab Perjanjian Lama tentang anak ialah, sebagai ahli waris perjanjian atau yang dijanjikan (Ishak), sebagai anugerah, pemberian atau berkat Allah, misalnya Samuel dan Simson.

b. Perjanjian Baru

Di dalam Perjanjian Baru disebut bahwa anak-anak adalah termasuk ke dalam perjanjian Allah, "sebab kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu" (Kis 2:39). Anak-anak disini digolongkan kedalam perjanjian Allah. Ungkapan ini didasarkan pada janji Allah bagi Israel melalui Abraham (Kej 17:7), yaitu suatu berkat yang didalamnya termasuk anak-anak para orang beriman. Hal ini dipertegas pula dalam Matius 19:13-15 yakni ketika orang membawa anak kecil kepada Yesus. Saat itu Tuhan Yesus membantah murid-murid-Nya yang melarang orang tua yang membawa anak mereka kepada Yesus.

"Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga" (Mat 19:14)

Di sini jelas bahwa anak-anak yang datang kepada Yesus, merekalah yang memiliki Kerajaan Sorga. Hal mana Kerajaan Sorga merupakan inti pemberitaan Yesus. Dalam hal ini anak mendapat tempat tersendiri yang adalah lambang kepolosan dan yang berhak memasuki persekutuan Kerajaan Allah.

Dari asialah itu, jelaskah kedatukias dan posisi k staati pewaris Kanjan Allah, dan sebagai berkat stao semporah Allah. Oleh karena ins, pengungkapn perjanjian kasih karunia dalam Perjanjian Baru tidak menyimpang dari lubangang hubungan kekerabatan orang beriman. Berkat perjanjian kasih karunia dalam Perjanjian Baru mencerminkan sinarnya dikawanan keluarga para orang beriman. Di dalam kasih karimianya, Tuhan berkenan memilih Israel menjadi anak-Nya sekalipun Israel tiada hak diperlakukan sebagai anak.

Sebagaimana dalam Perjanjian Lama, bahwa sunat menjadi tanda perjanjian Tuhan dengan umat-Nya. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, yang menjadi tanda perjanjian Tuhan dengan umat-Nya adalah baptisan. Harus diakui, bahwa tidak ada ayat dalam Perjanjian Baru yang jelas memberitakan baptisan anak. Tetapi menurut Harun Hadiwijono, yang menjadi dasar adalah "ajaran tentang perjanjian Tuhan yang diberitakan kepada orang tua dan

kepada anak-anaknya"²² Baptisan ini harus dilihat dari sejarah penyelamatan Allah, di mana Yesus Kristus menjadi pemenuhan hukum Allah. Ia telah memenuhi peraturan sunat dengan baptisan, sebagai tanda perjanjian Allah dalam Perjanjian Baru

Selanjutnya dalam Kisah Para Rasul 2: 38-39, ditegaskan bahwa anak-anak juga termasuk di dalam perjanjian Allah. Berdasarkan dengan janji Allah ini, maka Rasul Paulus mengatakan dan menegaskan bahwa anak-anak harus taat kepada orang tua, karena haruslah demikian (Kol. 3: 20). Memang harus diakui, bahwa yang menghubungkan anak itu dengan baprisannya, bukan inannya melainkan iman orang tuanya. Dengan dasar inilah, maka anak-anak dihubungkan dengan perjanjian Allah dan dengan tanda perjanjianannya. Karena itu anak harus ditanamkan kepada Kristus sebagaimana orang tua ditanamkan kepada Kristus.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kedudukan anak dan posisinya dalam Perjanjian Baru ditegaskan oleh Tuhan Yesus dalam memahami hal Kerajaan Sorga. Ia mengambil dan menempatkan anak kecil sebagai panutan dalam menyambut Kerajaan Allah. Dalam hal ini Yesus telah memberikan tempat yang baik kepada anak dalam rangkulan dan pelukan-Nya. Perbuatan Yesus itu adalah teladan bagi gereja terhadap anak-anak.

²² H. Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 451.

Oleh karena prakarsa dan anugerah Allah semata-mata, sehingga Ia telah menerima mereka (anak-anak) sebagai anak-anak-Nya sendiri dan sebagai ahli waris kerajaan sorga, maka orang tua berkewajiban mendidik anak-anak sebagai anak-anak Tuhan pula. Allah telah menepati janji-Nya terhadap orang tua, sekarang tibalah giliran orang tua untuk mewujudkan nasarnya kepada Tuhan.

Mereka harus mendidik anaknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang (Kol. 3:21). Dan dengan karunia Allah dalam memperkenalkan kasih-Nya kepada anak-anak (Ef. 6:1-4), sehingga anak pun turut menghormati, serta meresapi apa yang diajarkan orang tuanya. Memang tugas orang tua memenuhi dan melengkapi seluruh eksistensi anak, membina dan mengarahkan anak menjelang kedewasaannya.

Selaku teladan bagi anak, orang tua hendaklah memberi diri dikuasai dengan kehendak Allah, serta kuat kuasa Roh Kudus. Sehingga dalam membina dan mengarahkan anak-anak, benar-benar di bawah pimpinan dan pengawasan Tuhan. "Di sini diperlukan kasih karunia-Nya, hikmat-Nya, tujuan-Nya dan norma-norma-Nya".²³ Untuk memupuk hal seperti ini, perlu adanya disiplin yang merupakan norma kehidupan. Disiplin itu adalah "Injil Yesus Kristus dan Taurat Tuhan yang memungkinkan anak tidak bersifat

²³ J. Verkuyl, *Etika Kristen Seksuil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 176.

mengkhianati Firman Tuhan dan melepaskan Firman itu".²⁴ Tetapi sebaliknya, menaati dan menjadikannya pelita bagi kakinya dan suluh pada jalannya (Mzm. 119:105).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menyaksikan dan mempertegas bahwa anak adalah ahli waris perjanjian Allah, sebagai berkat dan anugerah Allah yang harus dididik dan dibesarkan dengan kasih sayang. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk membantah dan menolak hal itu. Tetapi sebaliknya, harus disadari dan diaminikan bahwa anak adalah berkat dan anugerah Tuhan, baik dalam keluarga, Gereja, maupun dalam masyarakat dan bangsa. Atas dasar inilah, maka Alkitab memberikan tempat yang penting bagi peranan dan tanggung jawab orang tua bagi anak mereka.

C. Pengertian Kekerasan Fisik Pada Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kekerasan berarti perih (yang bersifat, mencirikan) keras, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain dan paksaan. Psikis berhubungan dengan psike yang artinya jiwa, sukma, dan rohani²⁵. Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa kekerasan fisik adalah perbuatan

²⁴ Ibid, 178.

²⁵ Tam Prima Pena, *Kamus Bahasa Indonesia* (Gita media press), 22.

seseorang atau kelompok yang menyebabkan gangguan terhadap jiwa bagi orang lain.

Kekerasan adalah perilaku yang tidak layak yang mengakibatkan Kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial yang dialami individu maupun kelompok akibat dari kekerasan fisik yang mampu mengakibatkan kerugian tersebut.²⁶ Kekerasan terhadap anak dapat menyebabkan pengaruh yang tidak baik bagi anak. Pengaruh yang timbul akibat dari kekerasan kepada anak ini tergantung dari jenis kekerasan yang dialami. Dampak kekerasan fisik terhadap anak terlihat dari beberapa perubahan dalam kehidupannya. Anak berubah menjadi pribadi pendiam, berusaha menjadi baik hingga tidak ada alasan bagi orang untuk berbuat kekerasan fisik. Akan tetapi ada sebagian anak berubah menjadi agresif. Perilaku agresif ini digunakan oleh anak sebagai bentuk pertahanan dan perlindungan anak dari tindakan kekerasan orang lain. Tindakan agresif ini menjadi bagian dari anak-anak untuk belajar dalam "social learning" karena orang tua sudah menjadi contoh bahwa kekerasan adalah jalan untuk melawan dunia.²⁷ Pengaruh lain dari kekerasan fisik ini adalah anak akan menyalahkan dirinya sendiri atas kekerasan yang terjadi. Anak membuat

²⁶ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), 46.

²⁷ Nandang Mulyana dan Hetty Krisnani, *Intervensi Terhadap Remaja Pelaku Kriminal* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2016), 78.

rasionalisasi bahwa perilaku kekerasan orang dewasa adalah tanggapan yang harus diperbuat terhadap “anak nakal”²⁸.

1. **Faktor penyebab terjadinya Kekerasan terhadap Anak**

Terjadinya kekerasan terhadap anak disebabkan berbagai faktor yang memengaruhinya. Menurut Suharto, kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:²⁹

- a. Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
- b. Kemiskinan keluarga, orangtua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
- c. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (broken home), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.

²⁸ Badhi Wibhawa dan Nandang Mulyana, *Masalah Sosial Kontemporer* (Bandung: Niaga Muda, 2017), 45.

²⁹ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), 51-52.

- d. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orangtua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), anak yang lahir di luar nikah.
- e. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orangtua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
- f. Sejarah penelantaran anak. Orangtua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.
- g. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, permukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya paham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Anak

Suharto mengelompokkan *child abuse* menjadi: *physical abuse* (kekerasan secara fisik), *psychological abuse* (kekerasan secara psikologis), *sexual abuse* (kekerasan secara seksual), dan *sosial abuse* (kekerasan secara sosial). Keempat bentuk *child abuse* ini dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁰

³⁰ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), 49-50.

- a. Kekerasan anak secara fisik, yaitu penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang atau rotan. Terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orangtuanya, seperti anak nakal atau rewel.
- b. Kekerasan anak secara psikis, meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaftif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut ke luar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.
- c. Kekerasan anak secara seksual, dapat berupa perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual).
- d. Kekerasan anak secara sosial, dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan

perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya, anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis, dan status sosialnya.

D. Defenisi Keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok terkecil yang ada dalam lingkungan masyarakat. Kelompok ini terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan konsep yang bersifat multimediasi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang memulai mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Culture*, Murdock menguraikan bahwa *“keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi”*.³¹

³¹ Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan dalam Keluarga* (Edisi

Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia.³² Semua ahli tersebut memiliki kesamaan pendapat bahwa keluarga itu adalah kelompok sosial/suatu kelompok dua orang atau lebih yang hidup bersama yang dipersatukan oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi yang di dalamnya terdapat kerjasama ekonomi dan mempunyai peran masing-masing dan membina kerjasama, serta terjadi proses reproduksi.

1. Keluarga Menurut Alkitabiah

Kolose 3:18. "Hai istri-istri,³³ tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan".

Dalam teks ini, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah: Kata "tunduklah" menggunakan kata "*ὑποτάσσω*",³⁴ *Submit (Ing)* yang artinya patuh; taat; takluk, tunduk. Dalam Lukas 7:8 kata ini digunakan seperti cara militer menyusun siapa yang memiliki otoritas atas siapa dalam tingkatannya, sehingga dalam Roma 13:1 kata ini

Pertama), (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 13.

³² Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Keluarga* (Jakarta: Graha Ilmu, 2003), 62.

³³ Kata Yunani, untuk "istri" adalah kata *γυνή* /*gunē*. Konteksnya selalu menjelaskan istilah ini berarti "perempuan" atau "istri"; Jay P. Green. *The Interlinear Bible Hebrew Greek English*, (USA: Hendrickson Publishers, 2010).

³⁴ Kata ini dipakai sebanyak enam kali dalam 1 Korintus 15:27-28. Kata ini berasal dari kata *ὑπό* (*hupo*) "under" dan *τάσσω* (*tassō*) "arrange" yang berarti "menyusun otoritas secara teratur", "menggolongkan seseorang atau sesuatu ke dalam kategori tertentu," atau "menyusun, menetapkan" (*Vine's Expository Dictionary of Bible Words*, W.E. Vine, 1099); J.L.Ch. Abineno. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

digunakan untuk menunjukkan cara Allah menetapkan pemerintah, sehingga penggunaan kata ini jelas menyatakan bahwa Allah telah mengatur tatanan otoritas yang teratur dalam masyarakat, dan dalam susunan tersebut “para istri” harus “di bawah atau patuh, tunduk” kepada “suami” mereka sebagai pemegang otoritas. Walaupun pada hakikatnya istri dan suami setara dalam Tuhan, tetapi istri diminta untuk tunduk kepada suami mereka karena hal itu adalah peraturan didalam Tuhan firman Tuhan. Ini adalah merupakan satu sikap yang seharusnya dilakukan oleh para Istri dalam keluarga Kristen, sama seperti jemaat tunduk kepada Kristus (Efesus 5:23-24).

Paulus jelas menggambarkan hubungan suami dan istri seperti hubungan Kristus dengan jemaat. Karena itu, dia menasihati istri untuk hidup sebagai jemaat yang patuh dan taat kepada Kristus

Namun, nasihat ini tidak boleh ditafsirkan bahwa seorang istri boleh dijajah oleh suaminya itu juga tidak boleh ditafsirkan bahwa penundukan di sini berarti penundukan semu, yang memungkinkan seorang istri untuk terlibat dalam tindakan kriminal bersama suaminya. Sebaliknya, nasihat ini harus melawan keinginan istri untuk memerintah suaminya. Tetapi hendaknya jangan sampai mengandung arti sikap tunduk karena perbedaan jenis kelamin. Istri tunduk kepada suaminya karena sesuai dengan otoritas yang Tuhan sudah tetapkan.

Dalam ayat ini pada bagian lain, Paulus menasihatkan “sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan.” Kata “sebagaimana” memberikan pengertian “sesuai; cocok ; sejalan.”³⁵ Artinya, “tunduk” haruslah ditafsirkan dalam perilaku-perilaku yang sesuai atau sejalan dengan kehendak Tuhan. Jadi penundukan seorang istri kepada suaminya karena istri mengasihi Tuhan, dan mengikuti aturan Kristus sebagai kepala dalam keluarga, sama seperti jemaat tunduk kepada Kristus.

Kolose 3:19 “Hai suami-suami, kasihilah istrimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia.”

Nasihat Paulus untuk para suami menggunakan kata “ἀγαπάω”,³⁶ yang berasal dari kata Agape. Love (ing) Kasih, cinta, menggambarkan kasih Tuhan yang tidak ada batas.³⁷ Namun kata ini juga dapat dikatakan sebagai kasih yang bersyarat. (Yoh.14:21). Mengasihi Yesus akan dikasihi Bapa kasih yang tidak menuntut balas, tanpa pamrih serta terus-menerus mengasihi. Kasih yang selalu menginginkan istri mengenal akan kebenaran Allah. Inilah kasih yang harus diberikan oleh seorang suami kepada istrinya.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 85.

³⁶ Kata *agapao*, berasal dari kata “agape”(God's love for man; divine love) (Webster's Dictionary, 24), digunakan untuk “Kasih Ilahi” yang dilakukan dengan tujuan setiap orang mengenal kebenaran Tuhan dengan kasih yang tulus tidak mengharapkan balasan, kasih tanpa syarat; J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*

³⁷ Dave Hagelberg. *Tafsiran Surat Kolose*, (Yogyakarta: Andi Offset 2013), 40; J.L.Ch.Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*.

Mengasihi tidak terjadi hanya karena hubungan pernikahan, keintiman, nafsu, atau keinginan untuk menguasai. Sebab Allah menciptakan laki-laki tetapi tidak membela laki-laki untuk menindas perempuan, Allah menciptakan perempuan juga bukan untuk ditindas, bahkan ia juga tidak membela perempuan untuk mempermainkan laki-laki³⁸

Dalam Perjanjian Baru, Alkitab mencatat bahwa Tuhan menunjukkan model kasih Agape, yaitu kasih yang bersedia mengampuni ketika umat-Nya berbuat dosa, bahkan sampai rela mengorbankan Anak Tunggal-Nya demi penebusan dosa (Yoh. 3:16). Oleh karena itu, Paulus berkata, “jangan berlaku kasar terhadap dia.”³⁹ Seorang suami harus memahami karakter istrinya agar kasih tersebut dapat melingkupi keluarga. Jika seorang suami mengetahui kasih Agape, istri harus tunduk kepadanya.

Keluarga, kelompok sosial terkecil, memiliki peran yang sangat penting. Jika semua keluarga berfungsi dengan baik, maka gereja,

³⁸ Stephen Tong, *Keluarga Bahagia*. (Surabaya: Momentum, 2013), 69; Kalis Stevanus, *Cekcok Tapi Sudah Cocok (Menuju Keluarga Yang Utuh dan Diberkati)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014).

³⁹ Kata kerja ini berasal dari *πικραίνω/pikrainō*, yang berarti “menyakitkan hati, mengganggu, atau membuat pahit”, dan memiliki akar kata *πικρός/pikros*, yang berarti “pahit”. Suami diminta untuk mengasihi istrinya dan tidak membuat istrinya sakit hati (*Expository Dictionary of Bible Words*, oleh Stephen D. Renn, hlm. 114; Jay P. Green, *The Interlinear Bible Hebrew Greek English*; Stephen D. Renn, *Expository Dictionary of Bible Words*, Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2012; J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*).

negara, bangsa, bahkan dunia juga akan berfungsi dengan baik.⁴⁰ Sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat bergantung pada kesejahteraan keluarga-keluarga di dalamnya.

Keluarga juga memiliki tujuan mulia di dunia, yaitu membuat tempat yang aman dan menciptakan suasana cinta kasih yang saling memberi antara suami dan istri, serta orang tua dan anak. Dengan demikian, setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang dewasa. Setiap keluarga Kristen yang berkenan kepada Tuhan digambarkan dalam pernikahan, di mana istri tunduk dengan senang hati dan suami mengasihi dengan sukacita⁴¹

Kolose 3:20, Hai anak-anak taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan.

Paulus menegaskan dan mengingatkan semua anak-anak, dengan menggunakan kata “ὕπακουώ”⁴², obey (ing). Patuh, taat, arti harafiahnya “dengarkan baik-baik, perhatikan, penuhi suatu perintah.”⁴³ Jadi, ketaatan tak hanya sekedar mendengarkan nasihat

⁴⁰ Epp. Theodore.H. tt. *Pernikahan, Perceraian dan Pernikahan Kembali*, (Jakarta: Mimery Press),1; Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen (Sebuah Pengajaran Alkitab)*, (Surabaya: Momentum, 2014).

⁴¹ Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose*, 232; WilliamBarclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Galatia, Efesus*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018)

⁴² Kata hupakouō berarti mendengar dengan penuh perhatian sebagai bawahan; secara harfiah diterjemahkan sebagai ‘dengarkanlah’. Artinya, setiap anak harus taat kepada perintah atau nasihat orang tua karena hal tersebut menyenangkan Tuhan. Seperti yang dikatakan dalam “*Children, obey your parents in the Lord.*” (Jay P. Green, *The Interlinear Bible Hebrew Greek English*).

⁴³ Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose*, 232; WilliamBarclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Galatia, Efesus*

orang tua, tetapi juga melakukan perintah itu sesuai dengan apa yang diperintahkan.

Paulus menjelaskan, ketaatan yang diceritakan dalam bagian ini menyenangkan Tuhan. Selama seseorang mempunyai orang tua, maka ia memiliki posisi anak dalam keluarga tersebut. Anak-anak yang dimaksud dalam teks ini tidak memiliki batasan umur dan jenis kelamin. Itu berarti nasihat Paulus dalam ayat ini ditujukan kepada semua orang yang berposisi sebagai anak dalam keluarganya, tidak hanya anak kecil, muda atau tua dan juga tidak hanya anak laki-laki atau anak perempuan saja.⁴⁴

Dalam arti yang sama, Paulus juga memberi nasihat kepada jemaat Efesus. Paulus berkata kepada anak-anak, "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan" (Efes. 6:1). Oleh karena itu, ketaatan yang dimaksudkan di sini bukanlah ketaatan yang tanpa batas; sebaliknya, itu adalah ketaatan dalam Tuhan, yang berarti melakukan segala sesuatu yang baik, bukan yang jahat.

Ini juga merupakan pesan untuk anak-anak untuk mengawasi orang tua mereka dan mengingatkan mereka jika tindakan mereka tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan cara yang sama seorang bawahan harus tunduk dan taat kepada atasannya, anak-anak juga

⁴⁴ Robert G. Bratcher, Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab, Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat di Kolose dan kepada Filemon*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 90.

harus tunduk dan taat kepada orang tuanya. Ketaatan kepada orang tua dilakukan di dalam Tuhan, jadi sebagai orang Kristen kita harus taat kepada mereka.⁴⁵

Kolose 3:21, Hai Bapa-bapa janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya”.

Dalam nasehat kepada orang tua, saya menggunakan kata "Jangan sakiti hati" dan "ἐρεθίζω",⁴⁶ yang secara harafiah berarti menstimulasi atau merangsang, terutama untuk hal-hal yang negatif, seperti marah atau sedih.⁴⁷

Sedangkan kata "tawar hati" menggunakan kata "ἀθυμέω",⁴⁸ discouraged(Ing) yang artinya: kecewa, patah hati, kehilangan semangat, yaitu keadaan dimana seorang anak merasa dirinya bersalah, kehilangan keteguhan hati, atau patah semangat.

Paulus tidak menghendaki anak-anak dipaksa untuk akhirnya jatuh. Anak-anak haruslah didorong untuk menemukan potensi dalam diri mereka, sehingga mereka tidak dihantui oleh

⁴⁵ Robert G. Bratcher, Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab, Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat di Kolose dan kepada Filemon*, 90.

⁴⁶ Kata "erethizo" "stir up" menghasut, membangkitkan, menggusarkan, membuat benci. Memberikan pengertian adalah Bapa-bapa tidak boleh menggunakan otoritas kebapaknya dengan menghasut/membangkitkan amarah terhadap anak-anak, sehingga anak-anak tidak memiliki harapan, akibatnya anak-anak membenci orang tua. (Vine's Expository Dictionary, Vine.W.E.,900).

⁴⁷ Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose*, 234; William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Galatia, Efesus*.

⁴⁸ Kata "athumeō" "disheartened", melemahkan semangat. Memberikan pengertian "bapa-bapa jangan melemahkan semangat anak-anak". (Vine's Expository Dictionary, Vine.W.E., 308).

kesalahan-kesalahan masa lalu. Paulus menyadari bahwa anak-anak berada dalam proses pertumbuhan yang sangat penting.

Hal ini terkadang membuat mereka kehilangan ikatan dengan anak-anak. Kurangnya waktu yang dihabiskan bersama anak menjadi salah satu faktor utama melonggarnya hubungan antara ayah dan anak, padahal kehadiran dan sentuhan seorang ayah memegang peran penting dalam hubungan orang tua dan anak. Seorang ayah harus mencintai anaknya sambil membangkitkan rasa hormat dari mereka. Dia harus mengasihi anaknya, tetapi tetap mempertahankan suatu tingkat kehormatan.

Tidak perlu marah saat mendidik anak; lebih baik menggunakan disiplin yang tegas dan suara yang tenang namun bertanggung jawab untuk menumbuhkan respek. Terlalu kerasnya ayah dalam mendidik anak sering menyebabkan pertengkaran antara mereka. Ayah tidak seharusnya membangkitkan kemarahan anak-anaknya.

Setiap anggota keluarga memiliki tugas yang harus dipenuhi dengan sepenuh hati dalam hubungan ini. Pertama, tanggung jawab suami terhadap istri meliputi: mengasihi dan menyayangi istri; memelihara dan melindungi; menghargai dan menghormati; memimpin seluruh anggota keluarga. Kedua, tanggung jawab istri terhadap suami meliputi: menjadi penolong, teman, dan sahabat bagi suami; merawat dan mengatur rumah; rendah hati untuk tunduk pada suami; dan

memperhatikan kecantikan pribadi lebih dari kecantikan lahiriah. Ketiga, tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak meliputi: merencanakan masa depan mereka; merawat dan memelihara mereka; mengasuh dan mencukupi kebutuhan mereka; mengasihi mereka; mengajar, mendidik, dan membimbing mereka; memberi teladan dan bersaksi bagi mereka. Keempat, tanggung jawab anak terhadap orang tua meliputi: membantu orang tua dalam memelihara rumah; mengerjakan tugas-tugas yang diberikan orang tua; dan belajar di bawah bimbingan orang tua.

